

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

1. Devinisi Living Qur'an

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya terhadap kajian *living Qur'an*. Menurut Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, *living Qur'an* memiliki makna ganda, yaitu “al-Qur'an yang hidup” dan “menghidupkan al-Qur'an”. Hal ini dapat ditinjau dari makna kata *living* sendiri, yang berarti “yang hidup” dan “menghidupkan” atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-hayy* (yang hidup) dan *ihya'* (menghidupkan). Dalam hal ini *living Qur'an* berarti dapat pula diartikan dengan *al-Qur'an al-hayy* dan juga dapat diartikan *ihya' al-Qur'an*.¹

Ditinjau dari segi etimologi kata *living* berasal dari bahasa Inggris “*live*” yang memiliki makna tinggal, hidup, dan aktif. Kemudian kata kerja yang memiliki arti hidup tersebut mendapatkan tambahan *-ing* di akhirnya sehingga pola kalimatnya berubah menjadi *present participle*² atau dapat juga dikategorikan sebagai gerund³. Kata *live* ketika menjadi *present participle*, maka fungsinya berubah dari *nomina* (kata benda)

¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)* (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), 20.

² *Present participle* dalam gramatikal bahasa Inggris merupakan pola kata kerja (*verba*) yang mendapat akhiran *-ing* dan berfungsi sebagai *adjective* (kata sifat). Lihat Dhanny R. Cyssco, *English Grammar Practice Toefl Preparation Test* (Jakarta: Puspa Swara, 2008), 175.

³ Gerund dalam gramatikal Bahasa Inggris merupakan pola kata kerja (*verba*) yang mendapat akhiran *-ing*, Jadi dalam segi polanya gerund sama dengan *present participle*. Lihat R. Cyssco, *English Grammar Practice Toefl Preparation Test*, 179.

menjadi *adjective* (berupa sifat). Akhiran *-ing* yang berbentuk *present participle* tersebut terdapat pada terma “*The Living Qur’an*” (al-Qur’an yang hidup) atau yang dalam bahasa Arab dapat di sebut dengan “*Qur’an al-hayy*”. Sedangkan akhiran *-ing* yang berfungsi sebagai *gerund* maka bentuknya berubah dari kata kerja (*verba*) menjadi *nomina* (kata benda) dalam suatu kalimat. Namun secara fungsi ia tetap digunakan sebagai kata kerja. Hal ini pada terma *living the Qur’an* (menghidupkan al-Qur’an) atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *ihya’ al-Qur’an*.⁴

Ditinjau dari segi terminologi Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah mengemukakan bahwa mempelajari ilmu al-Qur’an adalah ilmu yang digunakan untuk praktik belajar al-Qur’an, atau yang secara luasnya dapat dikatakan sebagai bentuk mencoba untuk memperoleh pengetahuan kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup dalam masyarakat yang diilhaminya sebuah ayat dari al-Qur’an⁵. Menurutnya kajian *living Qur’an* bersifat dari praktik ke teks bukan dari teks ke praktik. Selain itu, Ubaydi juga mengemukakan bahwa *living Qur’an* secara sederhana merupakan ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena al-Qur’an yang terdapat di tengah kehidupan masyarakat. Begitu juga sebaliknya, *living Qur’an* juga memiliki fungsi untuk menggali pengetahuan-

⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, 20.

⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, 22.

pengetahuan al-Qur'an yang berada di balik fenomena-fenomena sosial.⁶

Selanjutnya Heddy Shri Ahimsa menjelaskan bahwa makna living Qur'an dikategorikan menjadi tiga: yakni yang pertama, living Qur'an adalah Nabi Muhammad Saw, pendapat ini diambil dari salah satu hadis yang menjelaskan bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw adalah al-Qur'an. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah al-Qur'an yang hidup (Living Qur'an). Kedua, living Qur'an mengacu pada suatu kelompok masyarakat yang menjadikan al-Qur'an sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Mengikuti apa yang diperintahkan oleh al-Qur'an dan yang dilarang untuk dilakukan sehingga masyarakat tersebut sudah seperti al-Qur'an yang hidup (al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan sehari-hari). Ketiga, living Qur'an merupakan ungkapan yang menjelaskan bahwa al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab saja, melainkan kitab yang hidup dan terwujud dalam perilaku manusia di kehidupan sehari-hari, di mana kehadiran al-Qur'an sangat nyata dan beraneka ragam.⁷

Dalam proses pengilmiahan fenomena tersebut tentu membutuhkan suatu metode, yakni living Qur'an itu sendiri guna mengkaji sebuah kebenaran. Pentingnya memberlakukan adanya penelitian ilmiah tersebut dalam konteks sosial ialah menghindari

⁶ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis ...*, 22.

⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo, Vol. 20, No. 1, 2012, 237.

adanya tendensi sebuah agama yang berujung pada membid'ahkan sunah dan mematkan peran al-Qur'an apabila dilihat dengan kaca mata keislaman (sebagai agama).

2. Metode Kajian Living Qur'an

Dalam kajian living Qur'an tentu membutuhkan suatu prosedur atau cara guna melakukan penelitian ilmiah atas fenomena al-Qur'an. Seperti halnya disebutkan bahwa living Qur'an merupakan suatu fenomena sosial, maka metode yang paling tepat untuk diambil ialah model penelitian sosial, dengan pendekatan sosiologi dan fenomenologi. Hakikat metode penelitian pada dasarnya ialah untuk membuktikan sebuah kebenaran dengan cara tertentu yang disajikan secara sistematis dan logis sehingga mudah diterima. 'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya menjelaskan mengenai tahap-tahap atau metodologi kajian living Qur'an yakni sebagai berikut :

a) Persiapan

Dalam tahap ini, hal yang penting dilakukan adalah memastikan adanya fenomena sosial yang terkait dengan al-Qur'an. Dalam konteks ini, fenomena yang dimaksud harus benar-benar terjadi serta dapat dengan mudah diamati secara langsung oleh penggal data. Teknik tersebut dapat dilakukan dengan cara kepada para ahli atau pelaku fenomena dengan tujuan menggali informasi apakah fenomena tersebut memang diinisiasi oleh al-Qur'an atau setidaknya memiliki semangat living Qur'an.

Dalam hal ini tentu tidak berdasarkan dengan asumsi pribadi atau sekedar menduga-duga dengan menyatakan bahwa fenomena tersebut memang memiliki nilai-nilai al-Qur'an. Oleh karenanya, penting bagi peneliti untuk bertanya kepada para pelaku mengenai praktik tersebut apakah memang berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Adapun cara lain dalam melakukan penelitian tersebut ialah dengan studi pustaka, atau pengamatan terhadap instrument yang digunakan apakah mengandung ayat al-Qur'an atau hadis.

b) Merumuskan dan Memfokuskan Masalah

Setelah melakukan survey lapangan, literature atau penggalian data masalah penelitian, langkah yang perlu dilakukan ialah mengidentifikasi masalah atau menentukan perumusan masalah. Hal ini mencakup menelusuri masalah-masalah yang relevan dengan tema dan tujuan penelitian, langkah tersebut bisa dilakukan dengan mendaftar masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang terlintas mengenai tema. Setelah semua pertanyaan terkumpul baru dilakukan pemilihan terhadap masalah yang lebih diprioritaskan.

Kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah, dalam langkah ini peneliti menspesifikasikan masalah agar lebih mudah diteliti, tepat guna, sasaran dan focus masalah. Hal ini perlu dilakukan karena tentu tidak semua masalah dapat dijadikan prioritas dan focus penelitian, oleh karenanya perlu adanya

perumusan masalah untuk menentukan masalah yang merepresentasikan seluruh atau sebagian besar masalah yang telah teridentifikasi. Untuk merumuskan masalah, peneliti harus kembali terhadap teori yang telah diambil kemudian dikaitkan dengan temuan data awal melalui penelitian lapangan atau pustaka. Langkah tersebut bertujuan agar rumusan masalah yang ditemukan benar-benar baik dan layak diuji.

Perumusan masalah harus disajikan dengan jelas, rinci, singkat dan jelas yang disajikan dalam bentuk kalimat tanya. Kemudian penentuan tujuan dan manfaat penelitian untuk mengidentifikasi desain metodologi penelitian.

c) Merumuskan dan Mendesain Metodologi Penelitian

Hal pertama yang dilakukan dalam tahap ini ialah menentukan pendekatan dan jenis penelitian untuk menyesuaikan persoalan penelitian dengan paradigma serta teori yang digunakan. Kemudian langkah selanjutnya ialah mengenali dengan detail tentang objek yang akan diteliti, untuk menggali data yang cukup untuk diteliti. Kemudian menentukan jenis, bentuk dan sumber data serta merumuskan metode pengumpulan datanya, dalam hal ini bisa dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya analisis data dengan tujuan untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul dan menyajikannya dalam suatu susunan yang

sistematis serta mengolah dan menafsirkan atau memaknai masing-masing data tersebut sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, pendekatan, dan teori-teori yang telah ditetapkan sebelumnya.

d) Pengumpulan Data

Yang perlu diperhatikan dalam langkah ini ialah mengenali jenis data yang dibutuhkan, mengenali sumber data, dan teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi). Setelah semua data terkumpul maka dilakukan proses menguji kesahihan data agar keabsahan dan objektivitas data tidak dipermasalahkan.

e) Proses Pengolahan Data

Langkah ini biasa disebut dengan analisis data, yang berupa penelaahan, pengelompokan sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data. Hal ini bertujuan agar data yang telah dikumpulkan dapat memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Setelah dilakukan analisis langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data dengan cara membuat ringkasan, kategorisasi, membuat skala, merumuskan konsep, dan menyusun bagan atau tabel serta menyimpulkan berbagai macam fenomena yang saling berkaitan. Kemudian menyajikan data dengan paparan teks naratif sifatnya tidak monoton melainkan harus kreatif dan mudah dipahami yang kemudian ditarik kesimpulan datanya. Dalam hal ini kesimpulan berisi tentang hasil jawaban dari adanya rumusan masalah.

f) Penyajian dan Penyusunan Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan metode terakhir yang dilakukan, dengan format penyajian laporan berupa model infografis, videografi, artikel, makalah, skripsi, tesis atau disertasi.⁸

3. Urgensi Kajian Living Qur'an

Adanya kajian living Qur'an penting dilakukan sebagai kontribusi bagi pembangunan wilayah dalam ranah kajian al-Qur'an yang signifikan. Jika selama ini kajian tafsir terkesan hanya berorientasi pada teks saja maka dalam hal ini akan diperluas lagi makna tafsirnya. Sebab tafsir bisa diwujudkan dalam bentuk respons, atau praktik serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan atas inspirasi masyarakat terhadap al-Qur'an. Manfaat lainnya yang dapat ditemukan dalam adanya kajian al-Qur'an ialah dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat sehingga lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an.

Urgensi kajian al-Qur'an berikutnya ialah memberi paradigma baru bagi para pengembangan kajian al-Qur'an di era yang sudah modern ini, sehingga kajiannya tidak hanya pada ranah teks saja. Kajian ini akan hadir untuk lebih mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap al-Qur'an sehingga tafsir tidak lagi bersifat elastis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.⁹

⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadist* (Tangerang selatan, Darus-sunah, 2019), 301.

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 109.

B. Khataman Al-Qur'an

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) khataman mempunyai arti dari kata *khatam* yang artinya tamat, selesai, berakhir, habis, dan akhir. Khatam al-Qur'an dan khataman al-Qur'an berarti acara pembacaan al-Qur'an yang dilakukan mulai awal sampai akhir pada waktu yang bersamaan.¹⁰ Seseorang telah selesai membaca surah al-Fatihah dan telah pindah ke surah An-Nās yang biasanya dilakukan secara berurutan, yakni mulai dari juz 1 hingga juz 30 atau dilakukan secara serentak atau bersamaan yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta.¹¹

Penggunaan kata khatam pernah dilakukan pada masa Nabi saw. Diceritakan bahwa ketika Nabi saw hendak mengirim surat ajakan masuk Islam kepada penguasa-penguasa lain, kepada Nabi saw dikatakan bahwa raja-raja non-Arab (ajam) hanya mau menerima surat-surat yang diberi khatam. Maka Nabi saw membuat khatam (cincin stempel) dari bahan perak berukiran "Muhammad Rasulullah"¹²

Namun yang dimaksud penulis disini bukan kata khatam yang digunakan Nabi SAW, tetapi kata khatam yang di pakai dalam penelitian ini ialah ketika seseorang menyelesaikan bacaan al-Qur'an dari Al-fatihah sampai An-nas atau sebanyak 30 juz.

¹⁰ Layla, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,...,321.

¹¹ Ali Mustofa dan Siti Yuliana, *Kontribusi Khotmil Qurandalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Alquran di MA Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang*, "Inovatif", Vol.5, No.2, 2019, 107.

¹² Jaenuddin, Nanat Fatah, *Pengaruh Khataman Al-Qur'an dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Mts Nurul Ihsan, Cibinong Bogor*, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, No. 2, 2020 , 136.

Terdapat didalam surah Ar'ad ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.*¹³

Maksud dari ayat di atas adalah hanya dengan mengingat Allah hati kita akan menjadi tenang dan tentram, mereka yang mendapatkan petunjuk adalah orang - orang yang beriman kepada Allah dan para Rasulnya, dan hati mereka menjadi tentram karena banyak mengingat Allah, seperti berzikir, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.

Hal inilah yang mendasari banyak bermunculan orang atau kelompok pembaca al-Qur'an yang dilakukan secara rutin selain mengharapkan ridho Allah SWT, tidak mudah dikalahkan oleh nafsu serta bisikan setan yang selalu menghalangi umat manusia karena merasakan kebahagiaan, ketentraman hati dan juga kebahagiaan jiwa dan raga jika dekat dengan Allah SWT.¹⁴

Dikisahkan dari seorang sahabat yang ahli ibadah dan zuhud yaitu Abdullah bin Amr Ash ra. Setiap harinya ia bisa mengkhatamkan satu al-Qur'an dilanjut dengan malam harinya ia mengerjakan shalat malam, lalu pada siang harinya ia berpuasa. Nabi saw pernah memperingatkan Abdullah bin Amr Ash ra karena ia banyak bermujahadah dalam beribadah.

¹³ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan (Jakarta, Pustaka Jaya Ilmu, 2014),252.

¹⁴ Abdul Azizi Abdur Rauf, *Ya Allah Jadikan Kami Ahlul Qur'an* Seri II- Kumpulan : Tausiyah, Kultum dan Motivasi Hidup Bersama Al-Qur'an (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015)

Nabi saw bersabda “ jika kamu terus berbuat demikian, badan mu akan melemah, mata yang semalam tidak tidur dapat menyebabkan sakit mata. Badan ada haknya, keluarga ada haknya, dan tamu-tamu ada haknya”.

Terdapat dalam hadis Nabi yang menceritakan tentang beberapa hari mengkhatamkan al-Qur’an terdapat pada kitab *Faḍā’il al-Qur’ān*:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: اقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ. قَالَ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً. قَالَ: اقْرَأْ فِي عَشْرِينَ. قَالَ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً. قَالَ: اقْرَأْ فِي خَمْسَ عَشْرَةَ. قَالَ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً. قَالَ: اقْرَأْ فِي عَشْرِ. قَالَ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً. قَالَ: اقْرَأْ فِي سَبْعٍ، وَلَا تَزِيدَنَّ عَلَيَّ ذَلِكَ وَعِنْدَ الْبُخَارِيِّ قَالَ: إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، فَمَا زَالَ حَتَّى قَالَ: فِي ثَلَاثٍ

وعند أبي داود قال: لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَهُ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ

Artinya: *Dari Abdullāh bin ‘Amrū raḍiyallāhu ‘anhumā bahwa Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda kepadanya, “Bacalah Al-Qur’an (hingga khatam) dalam sebulan.” Abdullāh berkata, “Aku bisa (mengkhatamkan) lebih cepat dari itu (sebulan).” Beliau bersabda, “Kalau begitu, (khatamkan) selama dua puluh hari.” Abdullāh berkata, “Aku bisa (mengkhatamkan) lebih cepat dari itu.” Beliau bersabda, “Kalau begitu, (khatamkan) selama lima belas hari.” Abdullāh berkata, “Aku bisa (mengkhatamkan) lebih dari itu.” Beliau bersabda, “Kalau begitu, (khatamkan) selama sepuluh hari.” Abdullāh berkata, “Aku bisa (mengkhatamkan) lebih dari itu.” Beliau bersabda, “Kalau begitu, (khatamkan) selama tujuh hari, jangan kamu kurangi dari itu.”*

Dalam riwayat Bukhārī, Abdullāh berkata, “*Aku sanggup lebih banyak dari itu,*” seterusnya sampai sabdanya, “*dalam tiga hari*”.

Riwayat Abu Daud, sabda Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam, “Tidak akan paham (apa yang dibacanya) orang yang mengkhatamkan Al-Qur’an kurang dari tiga hari.”¹⁵

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dalam kitabnya, *al-Sahīh*, kitab *Faḍā’il al-Qur’ān*, Bab “Berapa Hari Mengkhatamkan Al-Qur’an”, no. 1978 dan 5054, Imam Muslim meriwayatkan sebagiannya dalam kitabnya, *al-Sahīh*, kitab *al-Ṣiyām*, Bab “Larangan Puasa Sepanjang Masa”, no. 1159, dan Imam Abu Daud dalam kitabnya, *al-Sunan*, kitab *al-Ṣalāh*, Bab “Berapa Hari Mengkhatamkan Al-Qur’an”, no. 1388 dan 1390.

Dikisahkan dari Buku yang berjudul “Himpunan Fadhilah Amal” karya Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi Rah.a. bahwa Abdullah bin Amr ra mengatakan ia dapat mengkhatamkan al-Qur’an satu kali dalam sehari. Lalu Nabi SAW menasehatiku, “Khatamkanlah al-Qur’an sekali sebulan.” Lalu ia meminta kepada beliau, “Ya Rasulallah, izinkanlah aku memanfaatkan kekuatan dan masa mudaku ini dengan banyak beribadah.”

Maka, nabi menyuruhnya untuk mengkhatamkan al-Qur’an setiap dua puluh hari sekali. Namun Abdullah bin Amr menganggap itu masih sedikit. Ia terus meminta izin kepada Nabi SAW agar boleh memanfaatkan masa mudanya dan kekuatannya dalam beribadah. Setelah meminta izin

¹⁵ Imam Bukhārī, Kitab *Faḍā’il al-Qur’ān*, Bab “Berapa Hari Mengkhatamkan Al-Qur’an”, hadits No. 1978 dan 5054.

terus-menerus, akhirnya beliau mengizinkannya untuk mengkhatamkan al-Qur'an setiap tiga hari sekali.¹⁶

Terdapat banyak sekali keistimewaan serta keutamaan bagi orang-orang yang menyibukkan diri mereka dengan al-Qur'an, adapun ganjaran untuk orang yang membaca al-Qur'an ialah mereka akan mendapat kesempurnaan pahala, sebagaimana firman Allah ialah sebagai berikut :

1. Merupakan amalan yang dicintai oleh Allah SWT

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا اَهْيَتُّمُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا
صَالِحُ الْمُرِّيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ اَوْفَى عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ
رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ
قَالَ وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى
آخِرِهِ كُلِّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ

“Dari Nadrob bin ali, dari Hasim bin Robi, dari Soleh Al-Mari, Dari Qatadah, dari Zurairah bin Awfa, Dari Ibnu Abbas r.a beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada rasulullah saw, ”Wahai Rasulallah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?” Beliau menjawab, “Al-hal wal murtahal”. Orang ini bertanya lagi, “apa itu al-hal murtahal, Ya Rasul?” Beliau menjawab, “Yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir” (HR.Tirmidzi 2872)¹⁷

2. Mendapat do'a atau shalawat dari malaikat

حدثنا محمد بن حميد ثنا ها رون عن عبسة عن ليث عن طلحة
بن مصرف عن مصب بن سعد . عن سعد قال اذا وافق ختم

¹⁶ <https://www.republika.co.id/berita/ozpzw6396/sahabat-yang-menawar-pada-nabi-dalam-mengkhatamkan-alquran> 25 Desember, 2022

¹⁷ Abi Isa Muhamad Ibn Isa Busyuh (Jami At-Tirmidzi, Riyad: Darussalam, 1999), 662.

القران اول الليل صلت عليه املل ثكة حت يصبح وان وافق
ختمه اخر الليل صلت عليه املل ثكة حت ميسي فرمبا بقي
على احدن الشيء فيؤ خره حت ميسي او يصبح قال ابو
حمدهذا حسن عن سعد

“Dari Muhammad bin Hamid, dari Harun, dari Abbas, dari Lais, Tolhah bin Musrof, dari Musob, dari sa’ad, beliau berkata:” Apabila al-Qur’an dikhatamkan bertepatan pada permulaan awal malam, maka malaikat akan bersalawat (berdo’a) untuknya hingga subuh. Dan apabila khatam bertepatan pada akhir malam, maka malaikat akan bershalawat/berdo’a untuknya hingga sore hari”. (HR. Ad-Darimi).¹⁸

C. IPNU IPPNU

a) Sekilas tentang IPNU IPPNU

IPNU IPPNU merupakan organisasi di Indonesia yang beranggotakan para pelajar mulai dari madrasah, sekolah umum, santri yang berusia pelajar dan anggotanya pun tidak harus duduk dibangku sekolah (pendidikan formal). IPNU IPPNU ini berada dibawah naungan Rais Syuriah¹⁹ dan Tanfidzhiyah²⁰ yang termasuk kedalam badan otonom Nahdlatul Ulama. Sebagai sebuah organisasi pelajar pada badan otonom Nahdlatul Ulama IPNU IPPNU mempunyai dua tugas utama. Pertama, menjadi wadah pengembangan potensi generasi muda

¹⁸ Imam Abdullah Ibn Abdul Rahman Ad-Darimi, *Sunan Addarimi* (Da’arulfikri, 1978), 4702.

¹⁹ Rais Syuriah, pimpinan tertinggi, tugasnya membina, mengendalikan, mengawasi, serta penentu kebijakan NU sesuai tingkatnya.

²⁰ Tanfidziyah adalah pelaksana, tugasnya adalah melaksanakan program kerja dan memimpin jalannya organisasi, serta menyampaikan laporan secara periodik.

Nahdlatul Ulama pada *segment* pelajar, santri dan mahasiswa agar bisa berkembang secara optimal. Kedua, sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama dan penjaga nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Nahdlatul Ulama. Dalam konteks kekinian IPNU IPPNU mengemban tugas berat yaitu untuk melakukan proses pemberdayaan kader dan pengembangan potensi sumberdaya manusia pada masyarakat luas perannya dalam kehidupan kebangsaan, kenegaraan, kemasyarakatan, dan keagamaan di pentas global.²¹

IPNU IPPNU ketika lahir bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Pelajar Putri nahdlatul Ulama. Namun kelahiran IPNU IPPNU tidak secara bersamaan. Lebih dahulu IPNU satu tahun daripada IPPNU. IPNU lahir pada tanggal 24 Februari 1954 M di Semarang yang mewadahi khusus pelajar putra, sedangkan IPPNU lahir pada tanggal 2 Maret 1955 M di Malang yang juga khusus mewadahi bagi pelajar putri. Dengan nama itu IPNU IPPNU semakin menemukan bentuknya pada dekade 60-an ketika turut serta mensponsori pembentukan KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia). Dalam badan federisasi ini, IPNU IPPNU tampil sebagai motor terbaik penggerak untuk menggulingkan orde lama bersamaan dengan kesatuan-kesatuan aksi lainnya. Sementara itu, kekuatan IPNU IPPNU sebagai organisasi pelajar putra dan putri semakin solid karena menggalang solidaritas pelajar-pelajar NU melalui berbagai macam

²¹ IPPNU, *Rancangan Materi Kongres PP IPPNU*, (Jakarta: 2003), 73.

kompetisi dalam porseni tingkat Nasional yang diadakan hampir tiap tiga bulan sekali.

Sebagai organisasi kader IPNU IPPNU juga senantiasa memperbarui pola-pola pengkaderannya agar selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Namun pemerintah bersamaan dengan penerapan kebijakan NKK (Normalisasi Kehidupan Kampus) atau BKK (Badan Koordinasi Kemahasiswaan) mulai memperkenalkan OSIS sebagai satu-satunya wadah resmi pembinaan pelajar. Sejak pertengahan 70-an organisasi-organisasi ekstra sekolah semakin surut karena mendapat tekanan untuk segera merubah keanggotaannya dan satu-satunya organisasi pelajar yang boleh memasuki sekolah-sekolah adalah OSIS.

Pergulatan IPNU IPPNU berkaitan dengan keanggotaan pelajar selama satu dekade akhirnya disudahi dengan pengubahan nama pelajar menjadi putra dan pelajar putri-putri pada tahun 1988, perubahan ini menimbulkan serangkaian konsekuensi antara lain, segmen keanggotaan IPNU IPPNU menjadi semakin luas tetapi basis utamanya semakin kabur. IPNU IPPNU dipaksa untuk keluar dari komunitas sekolah bahkan sekolah agama yang selama 33 tahun menjadi konstituen utamanya. Sebuah keterpaksaan sejarah namun harus dijalankan, demikian ilustrasi yang tepat untuk menjalani keadaan ini.²² Sejak tahun 1988 sampai 2003 , IPNU IPPNU bernama

²² Muhammad Romahurmuziy dkk, *Sejarah Perjalanan IPPNU* (Jakarta: PP.IPPNU.2000), 1-3.

Ikatan Putra Nahdlatul Ulama dan Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama yang keanggotaannya semakin luas yakni para remaja dan pemuda bisa masuk kedalam IPNU IPPNU . Sehingga terjadi tumpang tindih antara banom NU yang lain nya dan alhamdulillah dengan adanya reformasi di Indonesia dan demokrasi yang sekarang kita alami, IPNU IPPNU kembali merubah nama yakni Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Perubahan terjadi ketika Kongres XIV untuk IPNU dan Kongres XIII untuk IPPNU di Asrama Haji Sukolilo Surabaya kemarin pada tanggal 22 Juni 2003. Dengan beralihnya nama itu, garapan IPNU IPPNU sebagai organisasi dan wadah pelajar NU khususnya dan pelajar pada umumnya.

b) Sejarah Berdirinya IPNU IPPNU

1. Sejarah Berdirinya IPNU

Keberadaan IPNU tentu tidak bisa dilepaskan dari Nahdlatul Ulama, ibarat anak dan ayah, karakter IPNU-pun tidak jauh dari tradisi yang dibentuk NU. Tradisi NU sendiri dibentuk oleh lapisan-lapisan sejarah yang cukup panjang. NU lahir pada tahun 1926 sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan. Sebagai bagian dari elemen bangsa, sebenarnya peran NU cukup signifikan dalam mempengaruhi perjalanan kehidupan berbangsa dan beragama.²³

²³ Asrirun Niam Sholeh, Sulton Fatoni, *Kaum Muda NU dalam Lintas Sejarah 50 th Pergaulan dan Kiprah NU dalam Mengabdikan Ibu Pertiwi* (Jakarta: Elsas, 2003), 2-6

Pada tanggal 8 April 1952 PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) memutuskan keluar dari Masyumi, karena negoisasi yang dilakukan oleh KH. Wahab Chasbulloh gagal dan selama 8 tahun NU menjadi anggotanya. Keputusan PBNY ini diperkuat oleh hasil Muhtamar Palembang yang diselenggarakan pada bulan itu juga. Beberapa bulan kemudian NU mengubah dirinya menjadi partai politik. Keputusan ini berangkat dari kesimpulan bahwa tidak mungkin lagi mengharapkan Masyumi sebagai wadah penyaluran aspirasi warga NU. Pertanyaan NU untuk menjadi partai politik memaksa NU untuk melakukan persiapan-persiapan yang matang untuk menghadapi pemilu tahun 1955 dan ada tokoh muda Tebuireng, menuturkan: “Saat menghadapi pemilu 1955 partai NU agak pusing ketika harus menentukan isu partai yang harus dilempar kepada konstitunya, karena saat itu jargon partai Islam sudah direbut Masyumi. Akhirnya partai NU-pun menemukan jargon bahwa NU adalah partai Islam Ahlussunnah wal Jam’ah. Inilah awal mula term Ahlussunnah wa Jama’ah dikenal di lingkungan NU.”²⁴

Secara singkat kegiatan-kegiatan keterpelajaran NU itu ada dua pola. *Pertama*, mereka yang bemukim di kampung-

²⁴ Sulton Fatoni, *Kaum Muda NU dalam Lintas Sejarah 50 th Pergaulan dan Kiprah NU dalam Mengabdi Ibu Pertiwi* (Jakarta: Elsas, 2003), 2-6

kampung dan pesantren-pesantren lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas keagamaan seperti halnya tahlilan, yasinan, diba'an atau banjarjian, ishari, dan yang lainnya. *Kedua*, juga terdapat kegiatan yang dipusatkan pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, meskipun cakupannya masih berskala kecil. Namun, asosiasi pelajar dan tidak mengenal satu sama lain. Padahal mereka berada dalam satu mainstream, yaitu Nahdlatul Ulama itu sendiri atau masyarakat pesantren. Berangkat dari keinginan untuk menyatukan mereka, beberapa pelajar memelopori pembentukan wadah baru. Mereka adalah M. Sufyan Cholil (Yogyakarta), H. Mustahal (Solo), dan Abdul Ghoni Farida (Semarang).

Setelah melakukan berbagai persiapan, para pelajar ini merumuskan usulan pembentukan organisasi baru yang menjadi payung pelajar-pelajar NU. Kemudian, usulan tersebut mereka sampaikan kepada Pengurus Besar Ma'arif NU yang saat itu menyelenggarakan konferensi besar pada bulan Februari 1954. Gayung pun bersambut, Pengurus Besar Ma'arif NU ternyata juga memasukkan persoalan masa depan pelajar NU dalam salah satu agenda pembahasannya, hal ini sama dengan

pada tanggal 24 Februari 1954 bertepatan dengan 20 Jumadil akhir 1373 H.²⁵

Konferensi Besar Ma'arif NU di Semarang akhirnya mengesahkan berdirinya wadah baru dengan nama IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama). Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut pengesahan Kombes Ma'arif NU. Pada tanggal 30 April atau 1 Mei 1954 Assabiqunal Awwalun (sebutan dari tiga perintis NU) yang mengadakan Konferensi Segi Lima di Solo.

Konferensi ini melahirkan beberapa keputusan penting yaitu bahwa organisasi yang khusus putra, dan tujuan keberadaan organisasi tersebut adalah mengkokohkan ajaran Islam sekaligus risalah 24 diniyahnya (penyebar luasan), meninggikan dan menyempurnakan pendidikan dan ajaran Islam serta menghimpun seluruh potensi pelajar yang berpaham Ahlussunnah wal Jama'ah di semua sekolah-sekolah yang ada.

Keputusan penting lainnya adalah menunjuk Mohammad Tolchah Mansoer sebagai sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat IPNU, menetapkan di Yogyakarta sebagai kantor pusat organisasi, serta sekilas anggaran dasar dan anggaran rumah tangga IPNU atau yang dikenal AD ART IPNU. Masyarakat pelajar NU cukup antusias menyambut

²⁵ Sulton Fatoni, *Kaum Muda NU dalam Lintas Sejarah 50 th Pergaulan dan Kiprah NU dalam Mengabdi Ibu Pertiwi* (Jakarta: Elsas, 2003), 2-6

kelahiran IPNU. Dalam waktu singkat IPNU dikenal secara luas dan cabang-cabangnya pun mulai bermunculan. Ketika Mukhtamar NU ke-20 di Surabaya tanggal 9 sampai 14 September 1954 diakui resmi sebagai satu-satunya organisasi pelajar putra yang berada di bawah naungan NU.²⁶

2. Sejarah Berdirinya IPPNU

Pada sekitar akhir tahun 1954 di kediaman Nyai Masyhud yang terletak di Bilangan Keprabon, Surakarta. Beberapa remaja putri yang kala itu sedang menuntut ilmu di Sekolah Guru Agama (SGA) Surakarta, mencoba merespon keputusan Mukhtamar NU ke-20 di Surabaya mengenai perlunya organisasi pelajar di kalangan Nahdliyah khususnya untuk pelajar putri. Diskusi-diskusi ringan yang dilakukan oleh Umroh Mahfudzoh, Atikah Murdadlo, Lathifah Hasyim, Romlah, dan Basyiroh Saimuri. Dengan panduan ketua Fatayat Cabang Surakarta, Nihayah. Mereka berbicara mengenai absennya pelajar putri dalam tubuh organisasi NU. Pembicaraan itu kemudian berkembang dengan argumentasi Nihayah tentang pentingnya didirikan suatu wadah khusus bagi pelajar putri NU.

Obrolan ringan yang biasanya dilakukan seputar waktu senggang setelah sekolah itu akhirnya berkembang menjadi

²⁶ Fatoni, *Kaum Muda NU dalam Lintas Sejarah 50 th Pergaulan dan Kiprah NU dalam Mengabdi Ibu Pertiwi* (Jakarta: eLSAS,2003), 2-6.

sebuah gagasan kemungkinan pengiriman pelajar putri NU untuk mendampingi pelajar putra yang memang pada awal tahun 1955 sedang mempersiapkan Kongres IPNU yang akan diadakan di Malang, Jawa Timur. Gagasan ini menjadi semakin matang dengan diusulkannya membuat sebuah tim kecil oleh Ahmad Mustahal Ketua NU cabang Surakarta yang juga secara rajin memantau perkembangan gagasan Nahdliyat muda tersebut, untuk membuat draf resolusi pendirian IPNU putri.

Tim yang diketahui Nihayat dan sekretaris Atikah Murtadlo ini menyusun draf resolusi di kediaman Haji Alwi di wilayah Semen, Kauman, Surakarta dan mendapat hasil keputusan untuk memberitahukan adanya rencana resolusi tersebut kepada Pimpinan Pusat IPNU yang berkedudukan di Yogyakarta. Tim juga menetapkan dua anggotanya yaitu Umroh Mahfudzoh dan Latifah Hasyim sebagai utusan untuk menemui Pimpinan Pusat IPNU di Yogyakarta. Selanjutnya utusan tersebut berangkat ke Yogyakarta dan diterima langsung oleh Ketua IPNU Mohammad Tolchah Mansoer. Dalam pertemuannya Umroh menyampaikan permintaan tim resolusi IPNU putri agar PP IPNU dapat menyertakan cabang-cabang yang memiliki pelajar-pelajar putri untuk menjadi peserta atau wakil putri dalam Kongres I IPNU di Malang. Selanjutnya

disepakati pula dalam pertemuan tersebut peserta putri yang akan hadir di Malang nantinya dinamakan IPNU Putri.²⁷

Kemudian Ketua Pengurus Besar Ma'arif NU KH. M. Syukri Ghozali dan Ketua PP Muslimat NU Mahmudah Mawardi berkeinginan untuk selanjutnya IPNU Putri adalah badan yang terpisahkan dari IPNU. Pada tanggal 4 Maret 1955 dikeluarkan surat pengajuan resolusi perdirinya IPNU Putri dari Pengurus Besar Ma'arif NU. Selain itu Pengurus Besar Ma'arif NU juga mengusulkan perubahan nama menjadi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Untuk selanjutnya IPPNU berjalan seiring dengan IPNU bahu membahu dalam upaya pengkaderan pelajar di lingkungan NU demi kesinambungan kepemimpinan organisasi yang didirikan para alim ulama'.²⁸

D. Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons

Selain menggunakan teori living Qur'an, dalam hal penggalian struktural dan fungsi praktik khataman al-Qur'an IPNU IPPNU Kecamatan Pesantren Kota Kediri, peneliti tertarik untuk mengkolaborasikannya dengan salah satu paradigma sosiolog yakni paradigma struktural fungsional berdasarkan konsepsi Talcott Parsons. Agil Talcott Parsons merupakan dasar dan gagasan utama teori fungsionalisme struktural ini memandang realitas sosial sebagai hubungan sistem masyarakat, yang

²⁷ Muhammad Romahurmuzy dkk, *Kaum Muda NU dalam Lintas Sejarah 50 th Pergaulan dan Kiprah NU dalam Mengabdi Ibu Pertiwi* (Jakarta: eLSAS,2003), 8-12.

²⁸ Romahurmuzy dkk, *Kaum Muda NU dalam Lintas Sejarah 50 th Pergaulan dan Kiprah NU dalam Mengabdi Ibu Pertiwi* (Jakarta: eLSAS,2003), 13-15.

berada dalam keseimbangan, yakni kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, sehingga perubahan satu bagian dipandang menyebabkan perubahan lain dari sistem.

Teori fungsionalisme struktural, yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons, merupakan teori dalam paradigma fakta sosial dan paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Dimana teori ini berbicara bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori struktural fungsional ini lebih menekankan pada keteraturan sistem atau struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya.²⁹

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parson ini pada mulanya lebih familiar disebut dengan teori integrasi, karena teori tersebut membahas tentang integrasi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Elemen masyarakat menyatu dengan sistem yang ada di dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga mampu tercipta suatu keseimbangan. Ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional. Karena tujuan utama dari teori struktural fungsional Talcot Parsons ini yaitu menciptakan suatu keteraturan sosial

²⁹ Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 21.

dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya.³⁰

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan. Karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Teori struktural fungsional memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula

³⁰ George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 25.

pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya.

Dalam pembahasan mengenai teori struktural fungsional, Talcot Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri atas beberapa actor individu, dimana actor individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu institusi atau lembaga. Parsons dengan teori struktural fungsionalnya memfokuskan kajiannya pada beberapa sistem dan struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat yang salingmendukung untuk menciptakan suatu keseimbangan yang dinamis.³¹

Dalam teori struktural fungsional yang telah dikemukakan oleh Talcot Parson ini terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola). Empat konsep itu bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. *Adaptation* (Adaptasi)

³¹ George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Prenada Media, 2005), 83.

Adaptasi adalah dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Merupakan sebuah sistem atau struktural sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya.

3. *Integration* (Integrasi)

Integrasi adalah suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan yang komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (adaptation, goal attainment, latency), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen

4. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Pemeliharaan pola adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan.³²

Empat konsep yang telah dijelaskan di atas ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat. Empat

³² George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Prenada Media, 2005), 54-55.

konsep tersebut sangat dibutuhkan agar suatu sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan. Selain itu sistem sosial dalam masyarakat harus mempunyai struktur dan undang-undang yang jelas, sehingga akan dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Teori struktural fungsionalisme ini memfokuskan pada struktur masyarakat dan antar hubungan dari berbagai struktur tersebut yang saling mendukung menuju keseimbangan yang dinamis. Kajian tersebut dikonsentrasikan pada bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan suatu keteraturan dengan berbagai elemen.³³

Maka, dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa teori struktural fungsional merupakan teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial pada sistem atau struktur dalam suatu masyarakat. Dimana dalam sistem sosial harus ada suatu struktur yang berfungsi dengan baik dan berjalan secara terus menerus sehingga nantinya sistem tersebut dapat menciptakan suatu hubungan yang seimbang dan harmonis melalui empat konsep yang disingkat menjadi AGIL.

³³ George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Prenada Media, 2005), 83.